

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “penerapan metode hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ Tumpang Krasak Jati Kudus”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi kedisiplinan santri di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ terkategori sedang. Hal ini berdasarkan dokumen buku *ta’ziran* pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ tahun 2020/2021 menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar dalam 1 tahun sejumlah 131 santri, sedangkan jumlah keseluruhan santri yaitu 270 santri. Ini menunjukkan bahwa jumlah santri yang melanggar setengah dari jumlah santri sehingga dikategorikan sedang.
2. Pelaksanaan hukuman sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati bersama. Pengurus dalam menjalankan peraturan dan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak ada unsur balas dendam, dan hukuman mengandung nilai pendidikan. Selain itu, adanya sistem poin dengan tujuan sebagai kontrol atau rambu-rambu bagi santri terkait pelanggaran yang pernah dilakukan. Adapun tahapan penerapan hukuman di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa’ meliputi: a) melaksanakan sosialisasi peraturan pesantren, b) mencatat santri yang melanggar, c) tahap penyidikan, d) pencatatan pelanggaran dan sanksi di buku takziran, e) pelaksanaan hukuman, f) pemanggilan orang tua.
3. Dampak dari pelaksanaan hukuman terhadap disiplin santri putra di pesantren Al-Ghurobaa’ adalah kesadaran diri santri untuk bersikap disiplin, mentaati dan melaksanakan peraturan yang berlaku, dan bertanggung jawab melaksanakan sanksi apabila terbukti melanggar. Di samping itu, faktor yang mempengaruhi santri disiplin dalam shalat berjama’ah yaitu sosok pengasuh yang terus memberi contoh melalui tepat waktu shalat berjama’ah sehingga menjadi teladan bagi santri.

B. Saran

1. Bagi pengurus
 - a. Pengurus sebagai pelaksana dari peraturan dan hukuman bisa lebih konsisten dalam menjalankan peraturann. Tanpa memandang santri lama, baru, ataupun pelajar.
 - b. Koordinasi antar pengurus di perkuat sehingga miskomunikasi dapat diminimalisir dan satu bulan sekali bisa mengadakan rapat evaluasi untuk penanganan kedisiplinan santri.
2. Bagi santri
 - a. Kesadaran diri perlu ditanam dan dilatih secara kontinu. Dimanapun seseorang bertempat tinggal ada peraturan yang mengikat terlebih di lembaga pesantren yang memiliki tata tertib yang harus dijalankan dan ditaati oleh santri. Pergi ke pesantren tidak hanya sekedar pergi dari rumah, melainkan hasil belajar di pesantren yang diharapkan orang tua ketika sudah di rumah.
 - b. Penerapan hukuman sejatinya bukan mendiskriminasi santri. Akan tetapi sebagai bentuk tanggungjawab dari pesantren untuk memuliakan santrinya, menunjukkan jalan perubahan diri dan membangun akhlak yang baik bagi santri.